STUDENTS' ATTITUDE IN LEARNING ISLAMIC EDUCATION COURSE THROUGH VALUES CHARACTER HABITUATION

Dede Imtihanudin⁽¹⁾, Ria Mariana⁽²⁾

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Syekh Manshur⁽¹⁾
SDIT Widya Cendekia Serang⁽²⁾

Ponsel : 081317116734⁽¹⁾, 081398488034⁽²⁾

Surel: dedeimtihanalbantani@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to determine how character education can provide implications for student attitudes changing at the Islamic education learning at SDIT Widya Cendekia Serang. The population in this study were students of SDIT Widya Cendekia Serang at 6th year class. The technique of data collecting in this study are observation, interview, and documentation. The data used in this research are primary data, data collected directly by researchers by making direct observations and interviews with lecturer. The results of the study state that habituation in instilling character values can cause changes in students' attitudes in learning Islamic Education. Among the characters are: trustful, fond of good deeds, anticipatory, disciplined, hard working, responsible, sincere, honest, independent, and diligent.

Keywords: attitude, character, habitual

Submitted: 27 February 2021 *Revised:* 28 March 2021 *Accepted:* 31 March 2021

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan merupakan sebuah upaya yang berlandaskan peradaban untuk mewujudkan kehidupan manusia yang mulia dan bermartabat. Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantoro pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang ditujukan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia (Abudin Nata, 2005: 10). Konstruksi pendidikan semacam ini menunjukkan bahwa pendidikan itu bersifat dinamis, modern, dan progresif. Sehingga materi pendidikan yang diberikan kepada para peserta didik harus

mempertimbangkan relevansi dan urgensinya di masa yang akan datang.

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS Pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (pasal 3) (<https://www.jogloabang.com/pustaka/uu-20-2003-sistem-pendidikan-nasional>). Dengan kata lain bahwa penyelenggaraan pendidikan ini untuk

menanamkan karakter siswa yang religius, berwawasan luas, mandiri, juga memiliki rasa cinta tanah air sehingga mereka diharapkan dapat membangun karakter bangsa di kemudian hari.

Term pendidikan karakter memang menarik minat banyak pihak baik tokoh ataupun institusi untuk mengkaji dan menginterpretasikannya menurut versi mereka masing-masing. Menurut Imtihanudin (2020: 106-112) bahwa yang menjadi penyebab hal ini menarik perhatian banyak pihak bukan saja karena diangkat oleh kementerian pendidikan namun juga karena realita yang dihadapi saat ini jauh dari harapan dan tujuan pendidikan nasional. Maraknya warga negara yang tidak berakhlak mulia (sejenis korupsi, penyalahgunaan narkoba, dan kekerasan), kurang mandiri (konsumtif), tidak bertanggung jawab, dan kasus lain yang justru bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional menunjukkan bahwa proses pendidikan yang selama ini dilaksanakan belum seutuhnya berhasil dalam membangun karakter bangsa. Begitu pula yang terjadi pada para siswa saat ini yang sedang mengalami degradasi moral. Dari permasalahan ini banyak yang

berasumsi bahwa keteladanan dalam penerapan karakter merupakan solusi untuk mengatasi masalah keterpurukan moral anak bangsa. Lalu muncul pertanyaan seberapa besar pembiasaan karakter yang baik itu memberikan implikasi terhadap perubahan sikap para siswa SDIT Widya Cendekia Serang terutama dalam pembelajaran PAI.

KAJIAN TEORETIK

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action) yang menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif.

Di Indonesia term pendidikan Karakter juga telah digagas oleh bapak Pendidikan Nasional yaitu Ki Hajar Dewantara. Beliau telah jauh berpikir dalam masalah pendidikan karakter. Menurutnya mengasah kecerdasan budi sungguh baik, karena dapat membangun budi pekerti yang baik dan kokoh, hingga dapat mewujudkan kepribadian (*personality*) dan *karakter* (jiwa yang berasas hukum kebatinan). Jika itu terjadi, orang akan senantiasa dapat mengalahkan nafsu dan tabiat-

tabiatnya yang asli (bengis, murka, pemarah, kikir, keras, dan lain-lain). (Ki Hadjar Dewantara, 1977:24). Hal ini menunjukkan bahwa jauh hari para tokoh pendidikan memiliki komitmen yang tinggi untuk membentuk karakter bangsa melalui pendidikan. Kemdiknas dalam Imtihanudin (2020: 106-112) menyatakan bahwa tujuan pendidikan karakter yang saat ini sedang menjadi fokus pendidikan nasional, yaitu mengembangkan potensi nurani peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religious, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, dan kreatif.

Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Mansyur Ramli bahwa Pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Hal ini sekaligus menjadi upaya untuk mendukung perwujudan cita-cita sebagaimana

diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 (KEMDIKNAS, 2011 :1)

Lebih jauh lagi beliau mengatakan bahwa berbagai persoalan yang dihadapi oleh bangsa kita dewasa ini makin mendorong semangat dan upaya pemerintah untuk memprioritaskan pendidikan karakter sebagai dasar pembangunan pendidikan. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, di mana Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional (KEMDIKNAS, 2011 :1).

Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Sikap adalah kecenderungan seseorang untuk menerima atau menolak suatu objek berdasarkan nilai yang di anggapnya baik atau

tidak baik. (Sanjaya, 2007: 274) Sikap merupakan suatu kemampuan internal yang berperan sekali dalam mengambil tindakan, lebih-lebih bila terbuka berbagai kemungkinan untuk bertindak atau tersedia beberapa alternatif. (W.S. Winkel, 1996:342) Dari definisi tersebut seseorang dapat menentukan sikapnya setelah melakukan penilaian terhadap suatu objek apakah hal tersebut baik atau tidak baginya.

Seseorang yang memandang belajar sebagai sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya akan memiliki sikap positif, Sebaliknya, orang yang memandang itu semua sebagai suatu yang tidak berguna, akan memiliki sikap negative. Penilaian spontan melalui perasaan, berperan sebagai aspek afektif dalam pembentukan sikap. Penilaian yang tanpa banyak refleksi ini dapat diperkuat, dengan menemukan alasan-alasan rasional yang mendukung penilaian melalui perasaan. Hasil refleksi ini menjadi aspek kognitif dalam pembentukan sikap seseorang khususnya para siswa dalam proses pembelajaran yang harus di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari terutama sikap toleransi, kebersamaan, gotong royong, rasa setia kawan dan kejujuran siswa..

METODE PENELITIAN

Penelitian ini masuk dalam kategori penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Pengumpulan data diperoleh melalui observasi dan interview selanjutnya data yang diperoleh dianalisis untuk dipahami dan mendapatkan kesimpulan dari penelitian. Populasi adalah jumlah keseluruhan dari satuan-satuan atau individu-individu yang karakteristiknya hendak diteliti (Djarwanto, 1994: 420). Populasi pada penelitian ini adalah siswa SDIT Widya Cendekia. adapun sampelnya adalah siswa kelas VI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Horenby dan parnwell (1972: 49) karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Hermawan kertajaya (2010: 3) mendefinisikan ciri khas yang dimiliki suatu benda atau individu. ciri khas tersebut adalah "asli" dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan 'mesin' pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.

Pendidikan karakter, menurut Magawangi (2011) "sebuah usaha

mendidik anak-anak agar anak dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya". Definisi lainnya di kemukakan oleh fakry Gaffar dalam Uzer Usman (2000:27) "sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk di tumbuhkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu."

Karena itu, masalah pendidikan karakter menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan perilaku anak, dalam proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia yang seutuhnya yang berkarakter, berbudi luhur, berbadan sehat, berpengetahuan luas, berpikiran bebas, mandiri juga memiliki rasa persaudaraan baik sesama sebangsa terlebih seagama lalu mewujudkan karakter yang baik itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Pendidikan Karakter merupakan istilah yang semakin hari semakin mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini. Terlebih dengan dirasakannya berbagai ketimpangan hasil dari

proses pendidikan yang bilamana dilihat dari outputnya saat ini tidak sedikit terjadi penyimpangan-penyimpangan moral.

Menurut penulis pendidikan karakter dapat dikatakan sesuai dengan nilai-nilai keagamaan dan budaya, karena dalam historisnya pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari aspek agama dan aspek budaya.

Nilai-nilai karakter

a. Jujur

jujur merupakan sebuah karakter yang penulis anggap dapat membawa bangsa ini menjadi bangsa yang bebas korupsi, kolusi, dan nepotisme. Jujur dalam kamus bahasa Indonesia di maknai dengan lurus hati; tidak curang. dalam pandangan umum, kata jujur sering di maknai "adanya kesamaan antara realitas (kenyataan) dengan ucapan apa adanya. Seorang yang di dalam jiwanya sudah tertanam kejujuran akan memiliki daya tarik banyak pihak baik dalam pergaulan sehari-hari maupun dalam menjalin relasi dengan para koleganya Karakter ini merupakan karakter pokok untuk menjadikan seseorang cinta kebenaran, apapun resiko yang akan di terima dirinya dengan kebenaran yang ia lakukan.

b. Kerja keras

Kerja keras adalah suatu istilah yang melingkupi suatu upaya yang terus di lakukan (tidak pernah menyerah) dalam menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tugasnya sampai tuntas (<https://core.ac.uk/download/pdf/148618021.pdf>).

c. Ikhlas

Ikhlas dalam bahasa arab memiliki arti murni, suci, tidak bercampur, bebas, atau pengabdian yang tulus. Dalam kamus bahasa indonesia, ikhlas memiliki arti tulus hati, dengan hati yang bersih dan jujur, sedangkan ikhlas menurut islam adalah setiap kegiatan yang kita kerjakan semata-mata hanya karena hanya mengharapkan ridho allah SWT. Menurut Suherman (<https://suherman628.wordpress.com>) para ulama bervariasi dalam mendefinisikan ikhlas namun hakikat dari definisi-definisi mereka adalah sama. Ada yang mendefinisikan ikhlas adalah menjadikan tujuan hanyalah untuk allah tatkala beribadah. Yaitu jika engkau sedang beribadah maka hatimu dan wajahmu engkau arahkan kepada allah SWT bukan kepada manusia.

Nilai-nilai karakter yang diharapkan dapat ditanamkan dalam pembelajaran adalah:

Tabel 1. Nilai-Nilai Karakter

No	Nilai	Deskripsi perilaku
1	Amanah	Selalu memegang teguh dan mematuhi amanat orang tua dan guru dan tidak melalaikan pesannya
2	Amal saleh	Sering bersikap dan berperilaku yang menunjukkan ketaatan dalam melaksanakan ajaran agama (ibadah) dan menunjukkan perilaku yang baik dalam pergaulan sehari-hari.
3	Antisipatif	Biasa teliti, hati-hati, dan mempertimbangkan baik buruk dan manfaat apa yang dilakukan dan menghindari sikap ceroboh dan tergesa-gesa
4	Disiplin	Bila mengerjakan suatu dengan tertib; memanfaatkan waktu untuk kegiatan; belajar secara teratur, dan selalu mengerjakan dengan penuh tanggung jawab.
5	Bekerja keras	Sering membantu pekerjaan orang tua di rumah, guru, teman, dan yang lainnya; berupaya belajar mandiri dan berkelompokan dan biasa mengumpulkan tugas-tugas rumah dan sekolah
6	Bertanggung jawab	Biasa menyelesaikan tugas-tugas tepat waktu; menghindari sikap ingkar janji dan

		bisa mengerjakan tugas sampai selesai
7	Ikhlas	Selalu tulus dalam membantu orang lain sekolah teman dan orang lain dan tidak merasa rugi karena menolong orang lain.
8	Jujur	Biasa mengatakan yang sebenarnya apa yang dimiliki dan diinginkan; tidak pernah bohong; biasa mengakui kesalahan yang biasa mengakui kelebihan orang lain
9	Mandiri	Sering bersikap dan berperilaku atas dasar inisiatif dan kemampuan sendiri
10	Rajin	Senang melakukan pekerjaan secara terus menerus dan semangat untuk mencapai suatu tujuan dan menghindari sikap pemalas.

Dari data diatas dapat diketahui bahwa mahasiswa hendaknya memiliki nilai-nilai karakter yang harus di implementasikan pada kehidupan nyata sehari-hari sehingga ia akan memiliki karakter yang baik dan berdampak positif bagi dirinya dan orang lain.

4. Tujuan Pendidikan Karakter

Socrates berpendapat bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan karakter adalah untuk membuat seseorang good and smart. Dalam sejarah islam rasulullah muhammad SAW, sang nabi terakhir dalam ajaran islam, juga menegaskan

bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik. Kusuma menegaskan (<http://digilib.uin-suka.ac.id/8642/1/BAB%20I%2C%20IV%2C%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>)

f) bahwa ribuan tahun setelah itu, rumusan tujuan utama pendidikan tetap pada wilayah serupa, yakni pembentukan keperibadian manusia yang baik. Tokoh pendidikan barat yang mendunia seperti klipatrick, lickona, brooks dan goble seakan menggemakan kembali gaung yang disuarakan socarates dan nabi muhammad SAW, bahwa moral, akhlak atau karakter adalah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan.

Merujuk pada Majid (2012: 30) pada hakikatnya, tujuan pendidikan nasional tidak boleh melupakan landasan konseptual filosofis pendidikan yang membebaskan dan mampu menyiapkan generasi masa depan untuk dapat bertahan hidup (survive) dan berhasil menghadapi tantangan-tantangan zamannya.

Dalam konteks pendidikan karakter, terlihat bahwa kemampuan yang harus dikembangkan pada peserta didik melalui persekolahan adalah berbagai kemampuan yang

akan menjadikan manusia sebagai makhluk yang berketuhanan (tunduk patuh pada konsep ketuhanan) dan mengemban amanah sebagai pemimpin di dunia. Menurut Ratnawati (2014: 58-65) kemampuan yang perlu dikembangkan pada peserta didik Indonesia adalah kemampuan mengabdikan kepada Tuhan yang menciptakannya, kemampuan untuk dirinya sendiri, kemampuan untuk hidup secara harmoni dengan manusia dan makhluk lainnya, dan kemampuan untuk menjadikan dunia ini sebagai wahana kemakmuran dan kesejahteraan bersama.

5. Unsur dalam pembentukan karakter

Kita sering mendapatkan kenyataan bahwa seorang anak yang di usia kecilnya di kenal sebagai anak yang rajin beribadah, hidupnya teratur, disiplin menjaga waktu dan penampilan, serta taat terhadap kedua orang tuanya. Namun setelah ia tumbuh dewasa, kita tidak menemukan tabi'at-tabi'at baik yang pernah melekat di masa kecilnya itu.

Pada sisi lain, kita juga sering menemukan orang yang memiliki sifat buruk, dan sifat buruknya itu tidak bisa berubah walaupun ribuan nasihat dan peringatan telah di berikan kepadanya. Seolah tidak ada satu

orang pun di dunia ini mempengaruhi dirinya.

Perubahan sikap tersebut berkaitan sekali dengan pengalaman hidup yang ia alami, bisa jadi ia mengalami perubahan sikap disebabkan oleh factor lingkungan, bisa juga factor ekonomi, atau bahkan pendidikan yang ia dapatkan dari perjalanan hidup telah mengubah semua sifat baiknya.

Kaitannya dengan hal di atas munir mendefinisikan karakter sebagai sebuah pola, baik itu pikiran, sikap, maupun tindakan yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit untuk di hilangkan (2010: 3).

Majid (2012: 16) menyebutkan bahwa:

“unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran, karena pikiran yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya. Program ini kemudian membentuk pola berpikir yang bisa mempengaruhi perilakunya. Jika program yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan

selaras dengan hukum alam. Hasilnya, perilaku tersebut membawa ketenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika program tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip hukum universal, maka perilakunya membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan. Oleh karena itu, pikiran harus mendapatkan perhatian serius”.

Sikap Siswa

Sanjaya (2007:274) mengatakan sikap adalah kecenderungan seseorang untuk menerima atau menolak suatu objek berdasarkan nilai yang di anggapnya baik atau tidak baik. Sedang menurut W.S. Winkel. (1996: 342) sikap merupakan suatu kemampuan internal yang berperan sekali dalam mengambil tindakan, lebih-lebih bila terbuka berbagai kemungkinan untuk bertindak atau tersedia beberapa alternatif. Orang yang bersikap tertentu cenderung menerima atau menolak suatu objek berdasarkan penilaian terhadap objek itu sebagai hal yang berguna baginya atau tidak.

Dengan demikian seseorang yang beranggapan bahwa sesuatu itu berguna baginya maka ia akan memiliki sikap positif, sebaliknya yang

memandang bahwa hal tersebut tidak berguna baginya akan memiliki sikap negative. Dari paparan tersebut di atas bahwa sikap dapat tertanam pada seseorang berdasar pada rasa yang dialami oleh masing-masing individu.

b. Pembentukan sikap

Sikap terbentuk melalui beberapa macam cara. Antara lain:

- 1) Melalui pengalaman yang berulang-ulang atau suatu pengalaman yang disertai perasaan yang mendalam (pengalaman traumatic)
- 2) Melalui imitasi (peniruan). Peniruan dapat dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja. Peniruan dapat terjadi apabila individu memiliki minat terhadap apa yang diamatinya.
- 3) Melalui sugesti. Yang dimaksud sugesti adalah seorang yang di anggap membentuk suatu sikap dari suatu objek tanpa ada alasan dan pemikiran yang jelas, tetapi semata-mata karena pengaruh orang lain yang di anggap memiliki wibawa.
- 4) Melalui identifikasi. Merupakan peniruan terhadap orang lain atau organisasi tertentu yang dianggap memiliki keterkaitan emosional dengan individu tersebut. Sifat

meniru tersebut lebih banyak dalam hal menyamai. Misalnya, pengikut dengan pemimpin, siswa dengan guru, anak dengan ayah.

Sanjaya (2007:274) mengemukakan terdapat dua pola pembentukan sikap siswa dalam pembelajaran, yaitu dengan pola pembiasaan dan modeling.

a. Pola pembiasaan,

Belajar membentuk sikap melalui pembiasaan itu juga dilakukan oleh Skinner melalui teorinya operant conditioning. Pembentukan sikap yang dilakukan skinner menekankan pada proses peneguhan respons anak. Setiap kali anak menunjukkan prestasi yang baik diberikan penguatan (*reinforcement*) dengan cara memberikan hadiah atau perilaku yang menyenangkan. Lama kelamaan, anak berusaha meningkatkan sikap positifnya.

b. Modeling.

Modeling adalah proses peniruan anak terhadap orang lain yang menjadi idolanya atau orang yang dihormatinya. Pembelajaran sikap seorang dapat juga dilakukan melalui proses modeling yaitu

pembentukan sikap melalui proses asimilasi atau proses mencontoh. Salah satu karakteristik peserta didik yang sedang berkembang adalah keinginannya untuk melakukan peniruan. Hal yang ditiru adalah perilaku-prilaku yang diperagakan atau didemonstrasikan oleh orang yang menjadi idolanya. Prinsip peniruan ini yang dimaksud dengan modeling.

Proses penanaman sikap anak terhadap sesuatu objek melalui proses modeling pada mulanya dilakukan secara mencontoh, namun anak perlu diberi pemahaman mengapa hal ini dilakukan. Hal ini diperlukan agar sikap tertentu yang muncul benar-benar disadari oleh suatu keyakinan kebenaran sebagai suatu sistem nilai. Hasil penelitian ini tentu diharapkan dapat menambah khazanah pendidikan karakter sebagaimana hasil sebelumnya dari Imtihanudin (2020) dan Sari (2018) yang menyimpulkan pentingnya pendidikan karakter dalam setiap proses pembelajaran di dalam maupun di luar kelas.

SIMPULAN

Pendidikan merupakan sebuah usaha sadar untuk mencetak generasi bangsa yang gemilang, maka penanaman karakter yang baik, tangguh, dan berbudi mesti menjadi prioritas utama dalam pendidikan.. Dalam hal ini kontinuitas penanaman nilai karakter harus tetap berlanjut dalam proses pembelajaran dimulai sejak pendidikan pra sekolah, dasar, menengah hingga perguruan tinggi. Pembiasaan – pembiasaan penanaman nilai moral dalam proses pembelajaranpun tidak boleh ditinggalkan.

Diantara pembiasaan yang dilakukan oleh para siswa dalam pembelajaran ialah pembiasaan Literasi, sapa, senyum, salam, dan melaksanakan shalat berjama'ah. Melalui pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh para siswa SDIT WIdya Cendekia nampak perubahan sikap para siswa ke arah yang lebih baik di dalam pembelajaran. Diantara sikap yang ditampakkan adalah amanah, amal saleh, antisipatif, disiplin, bekerja keras, bertanggung jawab, ikhlas, jujur, mandiri, rajin.

Mengingat begitu pentingnya pembiasaan nilai-nilai moral bagi para siswa hendaknya para pendidik baik guru ataupun dosen diharapkan selain

memberikan *mau'izhah hasanah* (nasehat yang baik) juga senantiasa mengedepankan *uswatun hasanah* (keteladanan) dalam melakukan setiap aktivitas baik dalam pembelajaran atau laainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Nata, Abudin, (2005) *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Ki Hadjar Dewantara. *Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa. 1977.
- Imtihanudin, D. (2020). MODEL PENANAMAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN AL QUR'AN METODE TILAWATI. *Cakrawala Pedagogik*, 4(1), 106-112.
- Majid, Abdul, dkk, (2012) *pendidikan karakter, Bandung : remaja rosdakary*.
- Sanjaya, Wina, *setrategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*, Jakarta, kencana. 2007.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Ratnawati, Henny Sri, (2014), "pengembangan karakter siswa sd melalui bermain peran", jurnal ilmiah guru "cope", no. 01/tahun XVIII/MEI.
- Sari, T. P. (2018). Moral Values as Material for Teaching Character

Education in Up and Doctor Strange Films. *Journal of English Language Teaching and Cultural Studies*, 1(2), 103-112. Usman, M. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000),

Winkel W.S. *Psikologi Pembelajaran*. Jakarta, PT, Gramedia Widada Sarana Indonesia, 1996

KEMDIKNAS, (2010), Pedoman Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa, BALITBANG PUSKUR.

KEMDIKNAS, (2011), Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan perukuan.